

## PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN PERILAKU BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Baina Mardia<sup>a\*)</sup>

<sup>a)</sup>SMP Negeri 13 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>Corresponding Author: baina.mardia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6189>

### Abstrak

#### Article history

received 11 July 2022  
revised 23 July 2022  
accepted 20 August 2022

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tingginya permasalahan perilaku belajar peserta didik, diantaranya kebiasaan membolos pada jam pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak memperhatikan saat guru mengajar, tidak mengerjakan tugas rumah (PR), dan melupakan tugas-tugas sekolah lainnya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik melalui penerapan konseling individual dengan harapan peserta didik mampu memperbaiki perilakunya dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konseling individual dapat mengatasi permasalahan perilaku, menggambarkan peningkatan proses dalam mengatasi permasalahan perilaku belajar, mengukur besarnya peningkatan proses dalam mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik dengan menerapkan konseling individual di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus kedua sangat tergantung kepada dampak atau hasil dari pemberian tindakan pada siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus pertama terungkap kekurangan-kekurangan dan ditindak lanjuti serta dimasukkan ke dalam perencanaan siklus kedua. Disain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang digunakan adalah model Kemmis & Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling individual dapat mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor. Adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam upaya mengatasi permasalahan perilaku belajar dan didukung oleh keterlibatan secara aktif dari peserta didik pada pelaksanaan konseling individual. Besarnya peningkatan upaya dalam mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik adalah terlihat dari nilai terendah pada pra siklus adalah 38 meningkat menjadi 65 pada siklus I dan 85 siklus II. Pada pra siklus tidak ada yang tuntas dalam mengatasi permasalahan perilaku belajarnya, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 58,33% atau 7 peserta didik yang skornya di atas skor minimal selanjutnya pada siklus II menjadi 100,00% atau 12 peserta didik yang skornya di atas skor minimal.

**Kata kunci:** konseling individual; perilaku belajar

## APPLICATION OF INDIVIDUAL COUNSELING TO OVERCOME LEARNING BEHAVIOR PROBLEMS FOR GRADE 7 JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

**Abstract.** This research is motivated by the high problem of student learning behavior, including the habit of truancy during class hours, not going to school without information, not paying attention when the teacher teaches, not doing homework, and forgetting other school assignments. Therefore, researchers will make efforts to overcome the problems of student learning behavior through the application of individual counseling in the hope that students will be able to improve their behavior in following the learning process. The purpose of this study was to determine the application of individual counseling to overcome behavioral problems, describe the improvement of the process in overcoming learning behavior problems, measure the magnitude of the increase in the process of overcoming students' learning behavior problems by applying individual counseling in class VII Junior High School. The method used is action research. The research is carried out in two cycles, the second cycle is very dependent on the impact or results of giving actions in the first cycle. The results of the reflection in the first cycle revealed deficiencies and were followed up and included in the planning of the second cycle. The Guidance and Counseling Action Research design used was the Kemmis & Mc. Taggart. The results of the study show that the implementation of guidance and counseling with an individual counseling approach can overcome the problems of learning behavior of students in class VII Junior High School. There is an increase in the ability of students in an effort to overcome learning behavior problems and is supported by the active involvement of students in the implementation of individual counseling. The magnitude of the increase in efforts to overcome the problems of student learning behavior can be seen from the lowest score in the pre-cycle, which was 38, increasing to 65 in the first cycle and 85 in the second cycle. In the pre-cycle nothing was completed in overcoming the problem of learning behavior, then in the first cycle it increased to 58.33% or 7 students whose scores were above the minimum score then in the second cycle it became 100.00% or 12 students whose scores were above minimum score.

**Keywords:** individual counseling; learning behavior

## I. PENDAHULUAN

Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar [1]. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku [2]. Belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupannya. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap [3].

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Faktor faktor itu berasal dari internal dan juga eksternal. Salah satu diantaranya faktor yang paling pokok yaitu minat belajar. Sedangkan minat belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern [4]. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti, masih adanya peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos pada jam pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak memperhatikan saat guru mengajar, tidak mengerjakan tugas rumah (PR), dan melupakan tugas-tugas sekolah lainnya, mereka lebih menyukai mangkir dari sekolah dan bermain game, play station atau sekedar duduk-duduk dikantin [5]. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu seperti : faktor keluarga dan faktor sekolah.

Peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar peserta didik yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar [6]. Minat belajar mengikuti pembelajaran yang kurang disebabkan peserta didik bosan dengan keadaan pembelajaran serta kurang adanya aturan yang tegas dalam mengatur aktivitas peserta didik.

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Willis S. Sofyan [7]). Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Menurut Hellen [8] konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Menurut Prayitno [9] konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Tujuan umum konseling individu menurut Prayitno [9] adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negative terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno [9] mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Menurut Gibson, Mitchell dan Basile dalam Hibana Rahman [10] ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni:

- 1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- 2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetahuan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- 5) Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- 6) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- 7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun, keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai rapport. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak wal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Menurut Djali [11] Perilaku atau yang di sebut behavior adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umunya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap

mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Perilaku belajar dapat dicitakan sebagai sebuah aktivitas belajar. Konsep dan pengertian belajar sendiri sangat beragam, tergantung dari sisi pandang setiap orang yang mengamatinnya. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan yang secara relative berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman [12].

Menurut Morgan yang dikutip oleh Walgito [13] memberikan definisi tentang belajar sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Hal yang muncul dalam definisi ini adalah bahwa perubahan perilaku atau performance itu relative permanen. Disamping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (practice) atau karena pengalaman (experience).

Menurut Syah [14] dalam memahami arti belajar dan inti dasar perubahan sikap karena belajar, para ahli sependapat bahwa perilaku belajar diwujudkan dalam sembilan bentuk yaitu 1) Kebiasaan, 2) Keterampilan, 3) Pengamatan, 4) Berfikir asosiatif dan daya ingat, 5) Berfikir rasional dan kritis, 6) Sikap, 7) Inhibisi, 8) Apresiasi, 9) Tingkah laku afektif

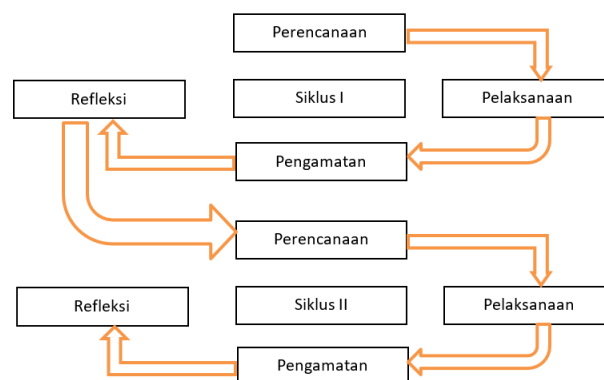
Menurut Abu Ahmadi [15], perilaku belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut 1) Faktor biologis, 2) Faktor psikologis, 3) Faktor lingkungan, d. Ciri-ciri Khusus Perilaku Belajar Ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah 1) Perubahan intensional, 2) Perubahan positif dan aktif, 3) Perubahan efektif dan fungsional. Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi orang atau individu yang belajar. Perubahan yang bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relative menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor, 12 orang peserta didik mengalami permasalahan perilaku belajar. Peserta didik di dalam proses belajarnya menjadi malas-malasan, sering tidak masuk saat pembelajaran, merasa bosan, jarang bertanya dan kurang aktif. Peserta didik juga merasa bahwa apa yang dilakukannya sebenarnya kurang baik tetapi tidak tahu bagaimana mengatasinya. Melalui konseling individual diharapkan dapat mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik dan meningkatkan minat belajar di kelas. Dengan berasumsi dasar bahwa peserta didik kurang mampu mengatasi sendiri terhadap masalah yang dihadapi, karena itu peserta didik membutuhkan bantuan dari orang lain. Melalui konseling individual diharapkan semua peserta dapat membicarakan permasalahan yang dihadapi dengan bebas tanpa merasa malu.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) yang secara khusus pada masalah upaya untuk mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian sekolah [16]. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengisi angket. Observasi, wawancara [17]. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana siklus kedua sangat tergantung kepada dampak atau hasil dari pemberian tindakan pada siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus pertama terungkap kekurangan-kekurangan dan ditindak lanjuti serta dimasukkan ke dalam perencanaan siklus kedua.

Disain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang digunakan adalah model Kemmis & Mc. Taggart. Selanjutnya dijelaskan bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan Kemmis & Mc. Taggart menyusun model penelitian yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya bahwa dari hubungan keempat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi tersebut dipandang sebagai siklus.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Model Kemmis & Mc. Taggart

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal tindakan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan penyebaran angket tentang permasalahan perilaku belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data, sehingga setiap peserta didik mendapatkan nilai yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan perilaku belajarnya. Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal. Hasil observasi menunjukkan dari jumlah 34 peserta didik, 22 peserta didik memiliki

tingkat perilaku belajar yang baik. Sedangkan 12 orang lainnya memiliki tingkat perilaku belajar kurang baik dengan kriteria sedang berjumlah 5 orang, kriteria rendah 4 orang dan kriteria sangat rendah sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti telah menentukan subyek yang akan dijadikan penelitian dalam mengatasi permasalahan belajar peserta didik dengan menerapkan konseling individual. Dari hasil kegiatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan konseling individual tersebut dapat mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik, terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan hal-hal berikut; yaitu pada proses konseling individual sangat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan perilaku belajarnya. Dari Pra siklus, siklus I dan siklus II terlihat beberapa peningkatan dalam upaya mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik. Peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

*Peningkatan skor nilai peserta didik, tertinggi dan terendah.*

Diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 38 kemudian meningkat menjadi 65 pada siklus I dan 85 siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 68 kemudian meningkat menjadi 100 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 120 pada siklus II. Nilai terendah telah menyamai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 85, Hal ini menandakan bahwa konseling individual sangat tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik.

*Peningkatan Skor Rata-Rata Peserta Didik*

Jika dilihat dari rata-rata juga mengalami peningkatan jika pada pra siklus skor rata-rata yang diperoleh adalah 57,75 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 79,92,11 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 99,08. Semua peserta didik telah mencapai skor minimal yang telah ditetapkan yaitu 85.

*Ketuntasan Penilaian Tindakan Bimbingan dan Konseling mencapai 100%*

Ketuntasan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas VII telah mencapai 100%. Dimana pada pada siklus I hanya 5 orang atau 58,33% dan siklus II mencapai 100% atau 12 orang peserta didik yang skor nya sudah mencapai nilai minimal, sedangkan nilai minimal yang ditentukan adalah 85.

*Adanya peningkatan dalam aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam proses konseling individual.*

Keberhasilan penelitian tersebut di atas tentu tidak lepas dari kemampuan dalam memimpin proses kegiatan konseling individual, terlihat dari adanya peningkatan aktivitas guru yang juga berpengaruh pada keaktifan peserta didik dari siklus I dan siklus II yang tergambar pada grafik di bawah ini. Dari hasil kegiatan pra siklus, siklus I, siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan bimbingan dan konseling melalui konseling individual dapat meningkatkan belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Kota Bogor dapat teratasi melalui penerapan konseling individual. Dengan demikian berdasarkan paparan penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut Pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan konseling individual dapat mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 13 Bogor. Adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam upaya mengatasi permasalahan perilaku belajar dan didukung oleh keterlibatan secara aktif dari peserta didik pada pelaksanaan konseling individual. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa konseling individual yang dilakukan membuat peserta didik lebih dekat dan terbuka dalam menganalisa maupun mengemukakan pendapat dan permasalahan. Besarnya peningkatan upaya dalam mengatasi permasalahan perilaku belajar peserta didik adalah terlihat dari nilai terendah pada pra siklus adalah 38 meningkat menjadi 65 pada siklus I dan 85 siklus II. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah 68 meningkat menjadi 100 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 120 pada siklus II. Rata-rata pada pra siklus adalah 57,75 siklus I mengalami peningkatan menjadi 79,92 dan meningkat lagi menjadi 99,08 pada siklus II. Pada pra siklus tidak ada yang tuntas dalam mengatasi permasalahan perilaku belajarnya, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 58,33% atau 7 peserta didik yang skornya di atas skor minimal selanjutnya pada siklus II menjadi 100,00% atau 12 peserta didik yang skornya di atas skor minimal. Sedangkan skor minimal yang sudah ditentukan adalah 85

#### REFERENSI

- [1] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City," vol. 05, no. 01, pp. 99–104, 2021.
- [2] S. Hardinata, Y. Suchyadi, and D. Wulandari, "Strengthening Technological Literacy In Junior High School Teachers In The Industrial Revolution Era 4.0," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 330–335, 2021.
- [3] H. Suharyati, H. Laihah, and Y. Suchyadi, "Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0," *Int. J. Innov. Creat. Chang. www.ijicc.net*, vol. 5, no. 6, pp. 919–929, 2019, [Online]. Available: www.ijicc.net
- [4] N. Karmila and Y. Suchyadi, "Learning House for Elementary School Students Those Affected by Covid-19 in the Awuwu Street Community," *J. Community Engagem.*, vol. 03, no. 02, pp. 50–55, 2021.
- [5] H. S. Marwah, Y. Suchyadi, and T. Mahajani, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap

- Hasil Belajar Subtema Manusia Dan Benda Di Lingkungannya,” *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 42–45, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.3977.
- [6] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, “Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor,” *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 179–183, 2021, doi: 10.33751/jhss.v5i2.3909.
- [7] Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. CV Alfabeta. 2007.
- [8] Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta, Quantum Teaching. 2005.
- [9] Prayitno, *Konseling Perorangan*. Padang, Universitas Negeri Padang. 2005.
- [10] Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* Jakarta. Rineka Cipta. 2003.
- [11] Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- [12] Abin Syamsudin Makmun. *Pedoman Studi Psikologi Pendidikan*, IKIP Bandung. 2003.
- [13] J. J. Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- [14] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindi Persada. 2007.
- [15] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Rajawali. 1991.
- [16] Muslihuddin. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*, Bandung, Rizqi Press. 2011.
- [17] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, “Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children,” *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>.